

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI KELAS XII DI SMA NEGERI I UNAAHA KABUPATEN KONAWA

Pebrianti¹, Sri Maryanti²

¹ Akademi Kebidanan Konawe

² Akademi Kebidanan Konawe

Alamat Korespondensi : (pebrianti.mre.pm@gmail.com/085333111867)

ABSTRAK

Era globalisasi, banyak diantara remaja yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe. Jenis penelitian analitik kuantitatif dengan cross sectional. Populasi yaitu keseluruhan siswa putri Kelas XII di SMA Negeri I Unaaha tahun 2021 yang berjumlah 178 orang. Sampel 65 orang dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian Analisis Univariat, pada pengetahuan diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, pada lingkungan pergaulan diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$, pada peran orang tua diperoleh nilai $p = 0,130 > \alpha (0,05)$, dan pada media diperoleh nilai $p = 0,009 < \alpha (0,05)$. Kesimpulan penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan, lingkungan pergaulan, dan media terhadap perilaku seksual pada remaja dan tidak ada pengaruh antara peran orang tua terhadap perilaku seksual pada remaja. Diharapkan orang tua hendaknya meningkatkan pengawasan dan memberikan pengetahuan serta pemahaman yang baik dan bertanggung jawab agar anak-anaknya tidak salah dalam dalam mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah.

Kata Kunci : Lingkungan Pergaulan, Media, Orang Tua, Pengetahuan, Perilaku Seksual, Remaja

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2019).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2012).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Kemenkes RI, 2019).

Survei yang dilakukan oleh Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRI) tahun 2017, menyebutkan bahwa presentase wanita dan pria usia 15-24 tahun yang belum kawin dan pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu pada wanita usia 15-19 tahun sebanyak 0.9%, wanita usia 20-24 tahun 2,6%, sedangkan pada laki-laki usia 15-19 tahun sebanyak 3,6% dan usia 20-24 tahun sebanyak 14,0% (Tim SDKI, 2018).

Survei Demografi dan Kesehatan terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), yang mewawancarai remaja usia 15-24 tahun dan belum menikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah (Kemenkes RI, 2019).

Perilaku seks bebas ini tentunya akan memberikan dampak buruk para remaja yang merupakan generasi penerus bangsa ini. Seks bebas sendiri dapat memberikan dampak buruk pada fisiologis dan psikologis remaja. Beberapa dampak seks bebas, yaitu kehamilan diluar nikah, aborsi, kelainan seksual, hingga penyakit kelamin. Seluruh dampak seks bebas ini dapat menyebabkan remaja mengalami gangguan psikologi berupa depresi dan trauma akibat dikucilkan oleh teman, keluarga, dan masyarakat. Untuk itu, seks bebas perlu diberantas dan dicegah sedini mungkin (Rahmawati & Friska, 2017).

Hal ini dapat terjadi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja dan yang paling tinggi hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi (Qomasari, 2015). Orang tua yang merupakan lingkungan sosial pertama dan utama pada kehidupan anak sangat penting dalam membentuk karakter dan konsep diri anak itu sendiri. Pembentukan karakter dan konsep diri anak yang baik ternyata dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan (Silitonga, 2019).

Peran orang tua juga berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seks bebas pada remaja. Semakin tinggi peran keluarga pada remaja, maka perilaku seks bebas pada remaja semakin rendah dan sebaliknya (Silitonga, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soetjningsih (2009) juga menunjukkan, semakin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, maka semakin rendah perilaku seks bebas remaja (Ayu, 2016). Selain itu, ternyata remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga bercerai atau pernah cerai, serta berasal dari keluarga yang banyak konflik dan perpecahan (Qomasari, 2015).

Peranan orang tua merupakan cara orang tua membimbing dan memberikan pemahaman tentang perilaku seks yang bertanggung jawab kepada anaknya sehingga anak tidak terjerumus dalam perilaku seks bebas. Lingkungan pergaulan merupakan lingkungan di sekitar remaja yang mendukung dan mempengaruhi perilaku seksual remaja dalam hal ini teman sebaya. Media merupakan sumber informasi berupa gambar porno, siaran televisi yang berisi adegan yang berbau pornografi serta video berisi adegan porno yang dapat merangsang terjadinya perilaku seks bebas pada remaja (Manuaba, 2009).

Pengetahuan remaja tentang seksualitas remaja perlu diberikan melalui pendidikan seks berupa perubahan sistem dan fungsi organ reproduksinya agar remaja tidak bingung dengan perubahan yang terjadi dalam dirinya serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut (Manuaba, 2009).

Menurut Lilestina (2012), pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan reproduksi relatif masih rendah dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Puspitasari, dkk (2015), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang tidak baik mengenai perilaku seksual memiliki risiko 2,026 kali untuk berperilaku seksual dalam kategori berat yang meliputi mencium bibir, *necking* (mencium leher pacar), memegang daerah sensitif, alat kelamin, dan yang lain dengan pacar, *petting* (menempelkan alat kelamin dengan pacar), *senggama* (melakukan hubungan seksual) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

Faktor lingkungan juga ikut berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Elmubarok, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2018), menemukan bahwa akses media 15% berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Tingginya dorongan media yang menyebabkan munculnya rasa ingin tahu pada remaja. Andriani & Yasnani (2016), dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan akses media informasi dengan perilaku seksual.

Data yang diambil di SMA Negeri I Unaaha, jumlah siswa keseluruhan kelas XII pada Tahun 2021 berjumlah 335 siswa. Siswa putra berjumlah 157 orang, sedangkan siswa putri berjumlah 178 orang. Berdasarkan Program Kelas XII, putri program MIPA berjumlah 127 siswa dan putri program IPS berjumlah 51 siswa (SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis termotivasi untuk meneliti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe".

METODE

Lokasi, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Unaaha dengan populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa putri kelas XII yang berada di SMA Negeri I Unaaha tahun 2021 dengan jumlah populasi sebanyak 178 orang dan jumlah sampel 65 orang dengan teknik simple random sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara sederhana dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih sebagai sampel. Pengambilan sampel

sebanyak 65 orang dari seluruh siswa putri kelas XII yang berjumlah 10 kelas, sehingga diperoleh kelas XII MIPA masing-masing kelas diambil 7 orang sedangkan kelas XII IPS 1, IPS 3, IPS 4 masing-masing diambil 6 orang dan IPS 2 diambil 5 orang, dengan cara diundi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan data dokumentasi keadaan siswa kelas XII Tahun 2021 di SMA Negeri 1 Unaaha Kabupaten Konawe. Selanjutnya menggunakan kuesioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Pengolahan Data

1. *Entry data*
Kegiatan ini memasukkan data dalam program komputer untuk dilakukan analisis lanjutan.
2. *Coding*
Kegiatan ini memberi kode angka kepada lembar kuesioner terhadap tahap-tahap dari jawaban responden agar lebih mudah dalam pengolahan data selanjutnya.
3. *Editing*
Kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa data hasil jawaban dari lembar kuesioner yang telah diberikan kepada responden dan kemudian dilakukan koreksi apakah telah terjawab dengan lengkap. Editing dilakukan di lapangan sehingga bila terjadi kekurangan atau tidak sesuai bisa segera dilengkapi.
4. *Tabulating*
Kegiatan ini dilakukan dengan cara menghitung data dari jawaban lembar kuesioner responden yang sudah diberi kode, kemudian dimasukkan ke dalam tabel.

Analisis Data

1. *Univariat*
Analisis *univariat* dibuat dengan menggunakan tabel distribusi dan presentase variabel yang diteliti. Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi baik variabel dependen maupun independen, guna mendapatkan gambaran dari masing-masing variabel. Variabel yang dilihat meliputi umur, agama, dan tempat tinggal.
2. *Bivariat*
Analisis *bivariat* digunakan untuk mencari atau melihat hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini yaitu menguji hipotesis hubungan antara pengetahuan, media, lingkungan pergaulan, dan peranan orang tua dengan menggunakan uji statistik. Dalam analisis ini uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square*. Pengujian ditetapkan pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0,05$). Kriteria hubungan variabel ditentukan oleh nilai *p value*.

HASIL

1. Analisis Univariat
 - a. Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	47	72,3
Kurang	18	27,7
Total	65	100

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang mempunyai frekuensi tertinggi tentang perilaku seksual yaitu yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 47 orang (72,3%), sedangkan pengetahuan kurang berjumlah 18 orang (27,7%).

- b. Lingkungan Pergaulan

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lingkungan Pergaulan

Lingkungan Pergaulan	n	%
Mendukung	18	27,7
Kurang mendukung	47	72,3
Total	65	100

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang mempunyai frekuensi tertinggi terdapat pada lingkungan pergaulan yang kurang mendukung yaitu sebanyak 47 orang (72,3%) sedangkan siswa yang mempunyai lingkungan pergaulan yang mendukung hanya berjumlah 18 orang (27,7%).

c. Peranan Orang Tua

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Peranan Orangtua

Peranan Orang Tua	n	%
Mendukung	29	44,6
Kurang mendukung	36	55,4
Total	65	100

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang mempunyai frekuensi tertinggi terdapat pada peranan orang tua yang kurang mendukung yaitu sebanyak 36 orang (55,4%) sedangkan siswa yang mempunyai lingkungan pergaulan yang mendukung berjumlah 29 orang (44,6%).

d. Media

Tabel 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Media

Media	n	%
Baik	15	23,1
Tidak Baik	50	76,9
Total	65	100

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang mempunyai frekuensi tertinggi terdapat pada media dengan kategori tidak baik yaitu sebanyak 50 orang (76,9%) sedangkan media dengan kategori baik hanya berjumlah 15 orang (23,1%).

e. Perilaku Seksual

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku

Perilaku Seksual	n	%
Ringan	37	56,9
Berat	28	43,1
Total	65	100

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa persentase siswa yang mempunyai frekuensi tertinggi terdapat pada perilaku seksual ringan yaitu sebanyak 37 orang (56,9%) sedangkan perilaku seksual berat berjumlah 15 orang (43,1%).

2. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Seksual pada Remaja

Tabel 1 Analisis Pengaruh Pengetahuan terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 1 Unaaha Kabupaten Konawe Tahun 2021

Pengetahuan	Perilaku Seksual				Jumlah		p value
	Ringan		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	34	72,3	13	27,7	47	100	0,000
Kurang	3	16,7	15	83,3	18	100	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100	

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 47 responden yang berpengetahuan baik terdapat 34 responden (72,3%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 13 responden (27,7%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Dari 18 responden berpengetahuan kurang terdapat 3 responden (16,7%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 15 responden (83,3%) yang mempunyai perilaku seksual berat.

Berdasarkan hasil analisa statistik yang menggunakan uji *Chi Square (Fisher's Exact test)* pada tabel 1. di atas yaitu $p(0,000) < \alpha(0,05)$ pada derajat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 1, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja.

b. Analisa Pengaruh Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Seksual pada Remaja

Tabel 2. Analisis Pengaruh Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 1 Unaaha Kabupaten Konawe Tahun 2021

Lingkungan Pergaulan	Perilaku Seksual				Jumlah		p value
	Ringan		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	17	94,4	1	5,6	18	100	p = 0,000
Kurang Mendukung	20	42,6	27	57,4	47	100	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100	

Pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan lingkungan pergaulan yang mendukung terdapat 17 responden (94,4%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan hanya terdapat 1 responden (5,6%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Dari 47 responden dengan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung terdapat 20 responden (42,6%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 27 responden (57,4%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Berdasarkan hasil analisa statistik yang menggunakan uji Chi Square (Fisher's Exact) test pada tabel 2 di atas yaitu $p(0,000) < \alpha(0,05)$ pada derajat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 1, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual pada remaja.

c. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum

Tabel 3. Analisis Pengaruh Peranan Orang Tua terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Putri Kelas XII di SMA Negeri 1 Unaaha Kabupaten Konawe Tahun 2021

Peranan Orang tua	Perilaku Seksual				Jumlah		p value
	Ringan		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
Mendukung	20	69,0	9	31,0	29	100	p =0,132
Kurang mendukung	17	47,2	19	52,8	36	100	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100	

Pada tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan peranan orang tua yang mendukung terdapat 20 responden (69,0%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 9 responden (31,0%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Dari 36 responden dengan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung terdapat 17 responden (47,2%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 19 responden (52,8%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Berdasarkan hasil analisa statistik yang menggunakan uji *Chi Square (Continuity correction)* pada tabel 3 di atas yaitu $p(0,130) > \alpha(0,05)$ pada derajat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 1, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara peranan orang tua dengan perilaku seksual pada remaja.

d. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum

Tabel 4. Hubungan Berat Badan Lahir Bayi dengan Kejadian Ruptur Perineum di Puskesmas Alosika Kabupaten Konawe Tahun 2020

Media	Perilaku Seksual				Jumlah		p value
	Ringan		Berat		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	13	86,7	2	13,3	15	100	p =0,009
Tidak Baik	24	48,0	26	52,0	50	100	
Total	37	56,9	28	43,1	65	100	

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden dengan media dalam kategori baik terdapat 13 responden (86,7%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan hanya terdapat 2 responden (13,3%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Dari 50 responden dengan media dalam kategori tidak baik terdapat 24 responden (48,0%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 26 responden (52,0%) yang mempunyai perilaku seksual berat.

Berdasarkan hasil analisa statistik yang menggunakan uji *Chi Square (Fisher's Exact test)* pada tabel 4 di atas yaitu $p(0,009) < \alpha(0,05)$ pada *derajat kepercayaan* 95% dengan *derajat kebebasan* 1, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara media dengan perilaku seksual pada remaja.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu manusia dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman sendiri maupun dari orang lain. Pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*) (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Notoatmodjo (2010), seorang remaja yang memperoleh pengetahuan atau perilaku baru mengalami proses yang berjalan secara berurutan yaitu: *awariness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari stimulus terlebih dahulu. *Interest* yaitu menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut baginya. Hal ini berarti sikap responden sudah baik lagi. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru. *Adaption* yaitu subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng (*Long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Mariani (2017), seseorang melakukan tindakan karena adanya pengetahuan dan sikap yang dimilikinya. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah mempunyai pengetahuan dan jika seseorang menghendaki sesuatu dapat dikerjakan dengan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang dikerjakan, dengan kata lain tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tindakan yang tanpa pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka diharapkan remaja dapat mengontrol perilaku seksual.

Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong remaja untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan orga reproduksi tersebut (Rasyid, 2013).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden yang berpengetahuan baik terdapat 34 responden (72,3%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 13 responden (27,7%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Dari 18 responden berpengetahuan kurang terdapat 3 responden (16,7%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 15 responden (83,3%) yang mempunyai perilaku seksual berat.

Hasil penelitian dengan uji statistik *Chi Square (Fisher's Exact test)* diperoleh nilai $p = 0,000$, lebih kecil dari $\alpha(0,05)$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja.

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2017) di SMP Negeri 15 Kota Cirebon, menemukan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sri Lilestina (2012), menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah.

Penelitian lain yang sesuai dengan hasil penelitian yaitu penelitian Rosdarmi (2015), menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang lebih dari 1,5 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan yang rendah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang tepat dan benar mengenai risiko serta dampak dari tindakan yang dilakukannya.

Menurut asumsi peneliti, tingginya pengetahuan remaja akan menekan perilaku seksual yang berisiko. Hal tersebut karena mereka paham akan dampak yang terjadi jika melakukan perilaku seksual tersebut sebelum waktunya. Selain itu kesibukan mereka di sekolah seperti mengikuti kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan ekstrakurikuler juga mengalihkan perhatian mereka dari keinginan mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan seksual yang menyimpang.

Melihat dari hasil penelitian yang diperoleh memberikan gambaran bahwa pengetahuan yang diperoleh baik melalui pendidikan formal (pendidikan yang didapat dari sekolah) maupun pendidikan informal (ceramah-ceramah, kegiatan ekstra kurikuler), seorang remaja dalam hal ini remaja putri kelas XII di SMA Negeri I Unaaha Kabupaten Konawe tentang perilaku seksual remaja akan mengurangi dampak negatif seperti melakukan seks bebas, terkena penyakit menular seksual, dan kehamilan yang tidak direncanakan.

Dalam hal ini untuk mencegah terjadinya perilaku seksual yang akan berdampak negatif, maka sangat penting memberikan pendidikan seks pada remaja maksudnya, membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu, harus dimasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Pengetahuan tentang seks dapat diperoleh melalui bimbingan orangtua dan guru di sekolah sehingga diharapkan dengan pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka dapat mencegah perilaku seksual yang menyimpang.

2. Lingkungan pergaulan

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, dan sikap individu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Kondisi psikologis, pola interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral, dan sikap individu (Elmubarak, 2012).

Menurut Kasubdit Kesehatan Reproduksi Remaja BKKBN (2015), menyatakan bahwa pengaruh lingkungan juga merupakan salah satu penyebab timbulnya pergeseran perilaku seksual remaja. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama pada masa pubertitas/remaja dimana pengaruh teman sebaya sangat besar dibandingkan orang tua atau anggota keluarga lain. Remaja cenderung banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya sehingga tingkah laku dan nilai-nilai yang dipegang banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Distribusi responden berdasarkan lingkungan pergaulan menunjukkan bahwa dari 18 responden dengan lingkungan pergaulan yang mendukung terdapat 17 responden (94,4%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan hanya terdapat 1 responden (5,6%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Sedangkan dari 47 responden dengan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung terdapat 20 responden (42,6%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 27 responden (57,4%) yang mempunyai perilaku seksual berat.

Hasil penelitian dengan uji statistik *Chi Square (Fisher's Exact test)* diperoleh nilai $p = 0,000$, lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizalul Ghaib (2014), menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual dengan uji *regresi logistic* ganda didapatkan nilai $p = 0,000 (<0,05)$.

Menurut asumsi peneliti, tingginya lingkungan pergaulan yang kurang mendukung disebabkan oleh pengaruh hubungan pertemanan dalam pergaulan. Hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan dan saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Para remaja lebih merasa nyaman membahas masalah-masalah yang mereka alami termasuk masalah seks (ciuman kering, seks pranikah, ciuman basah, *petting*, dan berpelukan) dengan teman sebaya mereka dibandingkan dengan orang tua atau guru mereka. Para remaja lebih merasa nyaman membahas masalah-masalah seks dengan teman mereka walaupun mereka mengetahui informasi tersebut tidak selalu akurat daripada dengan guru, orang tua, atau tenaga kesehatan.

Adanya pengaruh pertemanan dalam lingkungan pergaulan dikhawatirkan remaja tersebut akan terpengaruh bahkan mengikuti perilaku menyimpang yang dilakukan oleh teman sebayanya. Sehingga hal yang perlu diperhatikan dalam pergaulan adalah harus lebih selektif dalam memilih teman karena setiap pergaulan dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan perkembangan pola pemikiran remaja.

3. Peranan Orang tua

Interaksi antara orang tua dan remaja di dalam keluarga adalah faktor terpenting. Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Remaja dalam mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orang tuanya (Saputri & Naqiah, 2014).

Peranan Orang Tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi sangat besar. Interaksi keluarga yang baik akan memberikan kebahagiaan di dalam keluarga dari berbagai permasalahan dan meminimalisir terjadinya hal-hal negatif pada anak (Adah & Arisna, 2015).

Orang tua sangat besar peranan dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Pengawasan orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Pengawasan dari orang tua yang kurang akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Remaja yang diawasi orang tuanya akan menunda bahkan menghindari

hubungan seksual sedangkan pada remaja tanpa pengawasan orang tua akan melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini (Rummy, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan peranan orang tua yang mendukung terdapat 20 responden (69,0%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 9 responden (31,0%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Dari 36 responden dengan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung terdapat 17 responden (47,2%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 19 responden (52,8%) yang mempunyai perilaku seksual berat.

Berdasarkan uji statistik *Chi Square (Continuity Correction)* diperoleh nilai $p = 0,130$ dengan demikian nilai p lebih besar dari $\alpha (0,05)$ ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peranan orang tua dengan perilaku seksual pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun & Purwaningsih (2012), menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara Peranan Orang Tua dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja.

Menurut asumsi peneliti, peranan orang tua dan remaja pada penelitian ini didapatkan hubungan/interaksi antara orang tua remaja mayoritas dalam kategori kurang mendukung. Kurangnya dukungan orang tua kepada remaja dapat memberikan peluang akan terjadinya kenakalan remaja seperti perilaku seksual yang menyimpang. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya komunikasi dalam pemberian pemahaman mengenai pentingnya aturan-aturan dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga mengakibatkan remaja merasa bebas dan tidak terkontrol dalam menerima segala informasi yang didapat dari luar, baik hal tersebut mengarahkan ke hal yang negatif maupun yang positif.

Pendapat sebagian orang tua bahwa membicarakan masalah seks adalah sesuatu yang tabu sebaiknya dihilangkan, karena dapat menghambat penyampaian pengetahuan seks pada anak. Kadang orang tua merasa khawatir jika anak diberi pendidikan seks maka anak tersebut akan penasaran dan berani untuk mempraktikkan seks tersebut padahal pendidikan seks dapat membantu para remaja pria dan wanita untuk mengetahui risiko dari perilaku seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya seperti kehamilan diluar nikah, aborsi, berbagai penyakit kelamin atau kelainan seksual.

4. Media

Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual (Mariani, 2017).

Remaja melakukan imitasi apa yang dilihat melalui media dan televisi. Melalui *observational learning*, remaja melihat bahwa dari film barat yang mereka nonton perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima di lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, dan mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seks. Pada saat ini, media massa baik media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama remaja (Juliastuti, 2009).

Maraknya media massa seperti internet, video porno, dan buku-buku yang berisi cerita porno dapat memberikan akses untuk mempermudah masyarakat khususnya remaja memperoleh informasi tentang perilaku seksual sehingga mendorong pada remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Sarwono, 2012).

Distribusi responden berdasarkan keterpaparan/pengaruh variabel media menunjukkan bahwa dari 15 responden dengan media dalam kategori baik terdapat 13 responden (86,7%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan hanya terdapat 2 responden (13,3%) yang mempunyai perilaku seksual berat. Dari 50 responden dengan media dalam kategori tidak baik terdapat 24 responden (48,0%) yang mempunyai perilaku seksual ringan dan terdapat 26 responden (52,0%) yang mempunyai perilaku seksual berat.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *Chi Square (Fisher's Exact test)* diperoleh nilai $p = 0,009$, lebih kecil dari $\alpha (0,05)$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara media dengan perilaku seksual pada remaja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mariani (2017), yang menemukan ada pengaruh antara media informasi terhadap perilaku seksual. Informasi dan akses media yang mudah didapat membuat remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi, dan internet sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka (Mariani, 2017).

Penelitian lain juga dilakukan oleh Fatmawati (2014), menemukan ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks pada siswa kelas VIII di SMP dan penelitian Lisnawati tahun 2015 di Kota Cirebon, menemukan bahwa sebagian besar dari mereka (60,8%) mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja dari media (cetak maupun elektronik).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan masih banyaknya remaja yang mempunyai perilaku seksual berat. Pada penelitian ditemukan kebanyakan remaja telah melakukan ciuman bibir, bahkan 4 diantaranya mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual (*coitus*). Berdasarkan data yang ditemukan, kebanyakan remaja mengakses gambar atau video melalui televisi dan internet (*facebook* dan *youtube*).

Hal tersebut tentu sangat memprihatinkan. Untuk itu remaja perlu diingatkan agar menggunakan media tersebut secara baik dan benar serta bertanggung jawab agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seks bebas. Hal ini tentu dibutuhkan juga upaya dari pemerintah dalam memberantas peredaran VCD porno dan tontonan yang berbau pornografi, serta pembatasan mendownload situs porno dan pembatasan penggunaan Hp yang berisi rekaman video porno melalui Rancangan Undang-undang anti pornografi dan pornoaksi.

KESIMPULAN

1. Ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku seksual pada remaja, hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$).
2. Ada pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku seks remaja, hal ini dibuktikan dengan uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$).
3. Tidak ada pengaruh peranan orang tua terhadap perilaku seks remaja, hal ini dibuktikan dengan uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,130$ ($\alpha > 0,05$).
4. Ada pengaruh media terhadap perilaku seks remaja, hal ini dibuktikan dengan uji statistik *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,009$ ($\alpha < 0,05$).

SARAN

1. Kepada orang tua remaja agar melakukan pendekatan kepada remaja agar interaksi terjalin secara baik kepada remaja sehingga remaja tidak perlu mencari perhatian pada teman atau di lingkungan luar dan orang tua hendaknya meningkatkan pengawasan dan memberikan pengetahuan serta pemahaman yang baik dan bertanggung jawab agar anak-anaknya tidak salah dalam dalam mendapatkan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah.
2. Kepada pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Kesehatan dan Pendidikan Kabupaten Konawe agar memberikan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan seks kepada anak agar orang tua tidak merasa tabu dalam memberikan pendidikan seks pada anak untuk pembentukan perilaku seks yang sehat dan bertanggung jawab.
3. Perlu pengadaan buku pegangan tentang pedoman pendidikan seks pada remaja.
4. Pendidikan seks perlu diberikan baik melalui pendidikan formal yaitu dimasukkan dalam kurikulum sekolah maupun non formal yaitu melalui ceramah dan seminar tentang kesehatan reproduksi remaja agar menambah pengetahuan remaja tentang perilaku seksual yang aman.
5. Dalam menonton acara televisi sebaiknya orang tua perlu mendampingi anaknya agar mampu memberitahukan kepada anaknya mana siaran yang pantas untuk ditonton oleh anak remajanya dan mana siaran yang tidak pantas untuk ditonton.
6. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan interaksi antara orang tua dengan remaja serta membandingkan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran dan tidak berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adah, L., & Arisna, D. 2015. *Pengaruh Interaksi Orangtua-Anak dan Pengambilan Keputusan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja*. Skripsi.
- Andriani, H., & Yasnani, A. 2016. *Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi, dan Peran Keluarga terhadap Perilaku Seksual pada Siswa SMK Negeri Kendari*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 1(3):1-11.
- BKKBN. 2015. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana: Remaja*. Jakarta.
- Elmubarok, Z. 2012. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Ghaib, Rizalul. 2014. *Hubungan Tipe Kepribadian dan Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP "XY" Swasta Malang*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Juliasuti. 2009. *Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Banda Aceh*. Tesis. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Kementerian Kesehatan, R.I. 2019. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan RI.
- Lilestina, S. 2012. *Pengaruh Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia*. Widyariset. 15(1).
- Manuaba, I.A.C., Manuaba, I.B.G.F., & Manuaba, I.B.G. 2009. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Edisi 2. Jakarta: EGC.
- Mariani, N.N., & Arsy, D.F. 2017. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan. 5(3).
- Notoatmodjo, S. 2010. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspitasari, R.M., Wijayanti, A.C., & Nugroho, F.S. 2015. *Hubungan Antara Pengetahuan, Peran Keluarga, dan Sumber Informasi (Media) dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah di SMP 1 Parang Kabupaten Magetan*. Tesis.
- Qomasari, D. 2015. *Hubungan antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi, dan Norma Agama dengan Perilaku Seksual Remaja SMA di Surakarta*. Tesis. Univeritas Sebelas Maret Surakarta.
- Rahmawati, A., & Friska, R. 2017. *Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*. 8(1): 45-61.
- Rasyid, M. 2013. *Pendidikan Seks*. Semarang: Rasail.
- Rosdarmi, dkk. 2015. *Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Kesmas*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 9(3).
- Rummy, N.S.J. 2017. *Hubungan Interaksi Orang Tua dengan Perilaku Seks Bebas dan Agresif pada Remaja*. Skripsi.
- Saputri, E.M., & Naqiyah, N. 2014. *Hubungan Interaksi Sosial dan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Baureno-Bojonegoro*. *Jurnal BK UNESA*. 4(1), ISSN: 375-382.
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi Cetakan ke-15. Jakarta: PT Rajawali Pers Raja Grafindo Persada.
- Silitonga, P. 2019. *Cegah Seks Bebas pada Remaja, Orang Tua Pasti Bisa*. Artikel. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Psikologi. 5(7): 2477-1686.
- Tim SDKI. 2018. *Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi Tahun 2017: Kesehatan Reproduksi remaja*. Jakarta: BKKBN. Indonesia.
- Ulfa, M. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP dan SMA di Wilayah Eks-Kota Administratip Cilacap*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan*. 16(3): 2621-2366.